1.

Yuri selalu menandatangani kesepakatan dengan akhir yang jelas. Beberapa orang mungkin tidak sependapat, tapi bagi Yuri, ia ingin kebebasan untuk pergi kemanapun, kapanpun yang ia mau. Yuri menyadari bahwa ada saatnya ketika memaksa bertahan bukan lagi bentuk kesetiaan, melainkan keputusan yang justru merugikan diri sendiri.

Ketika Yuri mulai bekerja untuk Xinlu, dia hanyalah seseorang yang kebetulan memiliki latar belakang mumpuni, dan kebetulan pula sudah melihat seluruh sisi *rapuh* Tuan Muda Ling. Seharusnya, hubungan kerja mereka sederhana, ada kesepakatan, ada kewajiban, dan ada tanggal berakhir.

Namun, Ling Xinlu bukanlah orang yang sederhana.

Kontrak mempertemukan keduanya dalam keadaan yang jauh dari menyenangkan. Xinlu *pernah* memikul kebencian begitu dalam, pada Riegrow, pada Yuri.

Yuri mengingat masa ketika Xinlu berharap dia menghilang dari dunia. Xinlu bahkan pernah menjadi eksekusioner yang menawarkan diri untuk membunuh Yuri, ketika dia meminta pistol dan menembakkannya ke dada Yuri tanpa ragu.

Saat itu, dibanding sakit fisik, mungkin yang lebih sakit adalah hatinya. Melihat laki-laki yang dikaguminya begitu menginginkannya mati.

Kemudian Yuri juga mengingat saat-saat ketika Xinlu bersikap berbeda. Ada kalanya Xinlu memperhatikan hal-hal kecil, mengingat kesukaan Yuri, atau menunjukkan perhatian yang nyaris mudah disalah artikan. Ada saat-saat ketika Xinlu menginginkannya begitu dekat sampai-sampai kehadiran orang lain dianggapnya sebagai ancaman.

Namun, akan selalu ada Taeui di dalam bayangan hubungan mereka. Yuri tahu bahwa keterikatan Xinlu terhadap Taeui sangat rumit dan berakar pada sejarah panjang yang tidak bisa dihapus begitu saja. Yuri tidak berniat bersaing dengan masa lalu itu. Yang membuatnya terluka adalah kenyataan bahwa Xinlu seolah menginginkan Yuri tanpa pernah benar-benar memikirkan apa artinya menginginkan seseorang sebagai manusia.

Xinlu ingin Yuri berada di dekatnya, ingin Yuri selalu tersedia, ingin *kepastian* bahwa Yuri akan tetap menjadi *miliknya*. Tetapi Yuri tidak pernah benar-benar yakin apakah Xinlu menginginkan *dirinya*, atau hanya menginginkan keberadaan seseorang yang *familiar*.

Dengan kontrak yang semakin dekat pada tanggal berakhirnya, ketidakpastian itu menjadi semakin sulit diabaikan.

2.

Usulan itu datang seminggu sebelum tanggal kontrak berakhir dalam sebuah map yang diletakkan di atas meja.

Yuri menemukan Xinlu duduk santai di sofa sambil memegang ponsel. Laki-laki itu tidak mengatakan apapun, tidak juga memandangnya. Yuri mengambil map tersebut dan membuka halaman pertama. Apa yang tertulis di tenggat waktu langsung membuatnya berhenti.

Lifetime Contract.

Dia membaca beberapa halaman berikutnya. Isinya merupakan perpanjangan dari kesepakatan awal mereka, tetapi bukan sekadar pembaruan biasa. Tidak ada lagi tanggal berakhir yang jelas, tidak ada batas waktu, dan tidak ada ketentuan praktis yang memungkinkan Yuri mengakhiri hubungan itu semudah mengakhiri kontrak awal mereka.

Yuri menutup map itu perlahan, kemudian memandang wajah Xinlu lekat-lekat.

“Ini apa?”

“Sesuai yang tertulis disana,” jawab Xinlu.

“Aku sudah membacanya. Kamu ingin kontrak seumur hidup?” Yuri menaikkan alis tidak percaya.

“Kamu sudah baca kan? Kenapa masih tanya?” Nada bicara Xinlu perlahan naik karena kesal.

“Kenapa?”

Xinlu pada akhirnya meletakkan ponselnya, “Kontrak yang sekarang akan segera berakhir.”

“Aku tahu kapan kontrak itu berakhir.”

“Kalau begitu, kamu seharusnya mengerti kenapa ini perlu.”

Yuri menatapnya, tapi kehangatan yang biasa tidak ada disana. “Perlu untuk siapa?”

“Yuri.” Suara Xinlu berubah menjadi peringatan.

“Aku hanya bertanya.”

“Kamu membuat hal sederhana jadi rumit.”

Yuri hampir tersenyum mendengar itu. Hal sederhana. Dia menatap map di tangannya sekali lagi sebelum meletakkannya di atas meja.

“Aku tidak menandatangani kontrak seumur hidup,” katanya, final.

Ekspresi Xinlu mengeras. “Kenapa?”

Yuri tidak langsung menjawab. Dia bersandar pada tepi sofa, lalu bertanya, “Kenapa kamu begitu menginginkan aku?”

Xinlu menatapnya sejenak, kemudian jawabannya keluar tanpa keraguan, seolah-olah itu hal paling wajar di dunia.

“Aku tidak suka sesuatu yang sudah menjadi milikku diambil dariku.”

Yuri terdiam. Tidak ada setitikpun rasa malu atau keraguan dalam suara Xinlu. Tidak ada usaha untuk menyamarkan maksudnya. Itu adalah kejujuran, seolah fakta itu sudah seharusnya diketahui Yuri sebelumnya.

“Sesuatu yang menjadi milikmu?” tanya Yuri.

“Jangan berpura-pura tidak mengerti.”

“Aku mengerti dengan sangat jelas.” Yuri menatapnya lagi, tidak membiarkan Xinlu memberi balas, ia kemudian bertanya, “Apa kamu mencintaiku?”

Ekspresi Xinlu berubah seketika. Tatapannya berhenti di wajah Yuri dan rahangnya mengeras, tetapi dia tidak menjawab.

Yuri menunggu dalam keheningan. Setiap detik Xinlu tidak menjawabnya, setiap kali pula seolah ada palu sedang menghantam hatinya, membuatnya remuk perlahan.

Dia pernah menunggu Xinlu menjawab banyak hal. Dia tahu betapa tidak sabarnya pria itu ketika dihadapkan pada sesuatu yang tidak ingin dibicarakan. Namun, kali ini Yuri ingin jawaban. Bukan sebuah tindakan yang dilakukan untuk membungkamnya, bukan hadiah mahal yang ditujukan untuk membuatnya lupa, bukan pula pernyataan bahwa dirinya adalah milik Xinlu.

Dia ingin jawaban, tapi Xinlu tetap diam.

Yuri akhirnya mengangguk kecil. “Kalau begitu, kamu baru saja membuat kontrak yang sangat buruk.”

“Apa maksudmu?” Dahi Xinlu mengerut, ia bertanya seolah dia tidak mengerti—atau mungkin ia memang benar-benar tidak mengerti.

“Artinya, kamu memintaku memberikan sisa hidupku kepadamu tanpa mengetahui apakah kamu mencintaiku.” Yuri memberinya senyum getir.

“Aku menginginkanmu.”

“Itu bukan yang kutanyakan.” Yuri masih belum menyerah.

“Yuri, aku tidak mau terus menjawab pertanyaan yang sama.”

Yuri memandangnya cukup lama, lalu menutup map itu sepenuhnya.

“Aku tidak akan menandatanganinya.”

Xinlu berdiri. Yuri tahu betul bahwa pria itu marah. Terdengar langsung dari suaranya yang membentak keras, “Apa?!”

“Aku tidak akan menandatangani kontrak seumur hidup,” ulang Yuri untuk kedua kalinya.

“Kenapa?” Dan pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya.

“Karena aku tidak mau menghabiskan sisa hidupku hanya sebagai sesuatu yang kamu miliki.”

“Lalu apa yang kamu mau?”

Yuri berpikir sejenak sebelum menjawab, “Aku tidak mau berada dalam hubungan sepihak. Aku sudah pernah mengatakannya sebelumnya.”

Xinlu mendekati Yuri yang masih berada di sandaran sofa. “Kamu pikir kamu bisa pergi begitu saja?” Xinlu meletakkan sebelah tangan ke sandaran sofa, memerangkap Yuri disana. Suaranya dingin, tajam, dan tidak menginginkan bantahan.

Tapi Yuri tidak gentar sekalipun. Ia menatap Xinlu, seolah menantangnya. “Aku pikir aku berhak menentukan apakah aku ingin tinggal.”

Untuk sesaat, keduanya hanya saling bertatapan. Xinlu tidak mengatakan apa-apa. Dalam satu hembusan, dia mengambil map itu dan pergi keluar sambil membanting pintu keras-keras.

Yuri tidak mengejarnya.

3.

Xinlu tak mengajaknya bicara setelah hari itu. Namun Yuri memutuskan untuk abai, ia masih memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan berdasarkan kontrak awal. Dia tidak berniat meninggalkan kewajibannya hanya karena hubungan mereka telah mencapai jalan buntu. Dia menyelesaikan pekerjaannya sesempurna mungkin, merapikan barang-barangnya, dan membuat persiapan untuk menjalani kehidupan setelah kontrak berakhir.

Pada hari berakhirnya kontrak, Yuri kembali ke kediaman lebih larut dari biasanya. Barang-barangnya sudah dikemas rapi dalam satu koper besar. Seolah setahun hidupnya bersama Xinlu mudah diangkut begitu saja. Xinlu sedang duduk di sofa, ia menunduk dan ekspresinya tidak terbaca, tapi dia langsung mengangkat pandangan ketika Yuri masuk.

“Dari mana?”

“Mengurus beberapa hal.” Yuri menyematkan mantel digantungan sebelah pintu.

“Hal apa?” Suara Xinlu semakin tidak sabaran.

“Urusan pribadi.” Yuri berjalan mendekat, kemudian duduk tepat di sebrang Xinlu.

Xinlu menatapnya lekat, wajahnya tanpa ekspresi sampai-sampai Yuri tidak tahu apa yang sebenarnya pria itu pikirkan. “Besok kau benar-benar akan pergi?”

“Ya,” Yuri menjawab mudah.

“Dan menurutmu semuanya selesai begitu saja?”

Yuri meletakkan kunci yang mengganjal di saku celananya ke atas meja. “Itu yang tertulis di perjanjian.”

“Kamu belum berubah pikiran?” Yuri merasa nafas laki-laki itu memberat, tapi dia tidak bertindak apapun.

“Tidak,” lagi, jawaban yang mudah.

“Termasuk soal kontrak seumur hidup?”

“Tidak.”

Ekspresi Xinlu semakin tidak menyenangkan. “Kamu tidak masuk akal.”

“Aku merasa cukup masuk akal.” Yuri masih mempertahankan wajah datar.

“Kamu pergi hanya karena aku tidak memberikan jawaban yang kamu inginkan?!” Kali ini Xinlu tidak bertanya, dia berteriak. Wajahnya memerah sekilas, urat-urat lehernya menonjol. Tangannya mengepal kuat dipangkuan dan bergetar, kentara sedang menahan amarah.

Yuri mengubah ekspresinya sedikit. Ada sedikit rasa sakit disana, tapi ekspresi itu hilang secepat ia muncul. “Bukan itu yang sedang kulakukan.”

“Lalu apa?!”

“Aku sedang menolak menghabiskan hidupku bersama seseorang yang bahkan tidak tahu apakah dia mencintaiku.”

Xinlu berdiri, menunduk dan menatap tajam ke arah Yuri. “Kamu berkata seolah-olah aku tidak peduli kepadamu.”

Yuri menatapnya balik, tidak takut dengan Xinlu yang seolah siap meledak kapan saja. “Memangnya kamu peduli?”

Pertanyaannya sederhana, tapi cukup membuat Xinlu tidak punya jawaban.

Yuri menghembuskan napas seolah ia benar-benar lelah, kemudian memalingkan wajah. Ia berdiri perlahan, memberikan satu tatapan terakhir, kemudian berkata, “Selamat malam, Xinlu.”

Dia berbalik menuju lorong. Namun sebelum ia sempat mengambil langkah kedua, Xinlu menangkap pergelangan tangannya.

“Kamu mau ke mana?”

“Ke kamarku.”

“Jangan pergi begitu saja saat aku sedang bicara.” Genggaman di pergelangan tangan Yuri menguat hingga terasa menyakitkan.

“Lepaskan.”

Jari-jari Xinlu justru semakin mengencang. Yuri menatap pergelangan tangannya, lalu kembali menatap wajah Xinlu.

“Aku bilang lepaskan.”

“Tidak.”

Ekspresi Yuri kemudian berubah tenang, terlalu tenang. “Xinlu, kontrak kita berakhir besok. Kamu tidak punya alasan untuk menahanku di sini.”

“Aku tidak membutuhkan alasan.”

Yuri menatapnya. *And then realization hit him.* Xinlu tidak pernah berniat membiarkannya pergi.

Yuri berusaha menarik tangannya secara paksa. Masih belum terlepas, yang ada malah Xinlu bergerak mendekat.

“Jangan membuatku melakukan ini.”

“Aku tidak membuatmu melakukan apa pun.”

Jawaban itu membuat Xinlu akhirnya mengambil keputusan yang akan mengubah semuanya.

4.

Ruangan itu sudah disiapkan sejak lama. Mungkin seminggu, sejak Yuri mengatakan bahwa ia tidak akan menandatangani kontrak seumur hidup.

Hal yang pertama Yuri sadari adalah bahwa Xinlu sudah menyiapkan semua yang ia butuhkan. Pakaian, perlengkapan mandi, makanan, tempat tidur, dan sebuah meja kerja. Pencahayaannya hangat, suhunya nyaman, bahkan ada beberapa buku yang disediakan.

Namun, jendelanya disegel dengan jeruji besi, sistem komunikasinya diputus, dan pintunya hanya bisa dibuka dari luar.

Ini jelas bukan kamar tamu. Ini adalah ruangan yang dirancang untuk menahan seseorang di dalamnya.

Yuri berdiri di dekat meja, Xinlu berada di dekat pintu. Seolah menjaganya untuk tidak keluar, seolah memastikan Yuri *tidak bisa* keluar.

“Kamu akan tinggal di sini untuk sementara.” ucap Xinlu final.

Yuri menoleh, ekspresinya datar ketika tatapannya berseteru dengan Xinlu. “Berapa lama?”

“Sampai kamu berhenti bersikap seperti ini.” Xinlu mengatakan sesuatu yang tidak Yuri mengerti.

“Seperti apa?”

“Mencoba pergi.” Dalam jawaban itu, ada sesuatu yang jauh lebih rapuh dari kedengarannya.

Yuri melihat ke arah pintu, lalu kembali menatap Xinlu. “Kamu mengunciku di dalam sini.”

“Karena kamu tidak mau mendengarkan!” suara Xinlu terdengar frustasi.

“Xinlu,” Yuri berusaha memberi pemahaman, “Kontrak kita sudah berakhir.”

“Aku tahu.”

“Kalau begitu, seharusnya kamu mengerti bahwa kamu tidak bisa menentukan kemana aku pergi.” Yuri mendekat, tapi Xinlu memegang gagang pintu kuat-kuat, seolah siap menutupnya kapan saja jika ia merasa Yuri hendak kabur.

“Aku bisa menentukan di mana kamu tinggal.”

Yuri menatapnya selama beberapa detik. Sulit dipercaya Xinlu bisa mengucapkan hal seperti itu dengan begitu santai.

“Kamu sudah gila.”

Xinlu tersenyum miring sebelum melangkah lebih jauh ke dalam ruangan, mendorong Yuri mundur. “Mungkin. Tapi kamu yang memaksa aku seperti ini.”

Beberapa detik, tidak ada yang bersuara di antara mereka. Xinlu yang pertama memecah keheningan.

“Kamu akan mendapatkan semua yang kamu butuhkan, jika kamu menginginkan kamar yang lebih besar dibanding ini, kamu hanya perlu mengatakannya.”

“Aku tidak membutuhkan kamar yang lebih besar,” kini suara Yuri tak ubahnya sebuah bisikan.

“Lalu apa yang kamu butuhkan?”

Yuri menatapnya langsung, tanpa keraguan. “Pintunya dibuka.”

Xinlu tidak menjawab. Dia berjalan semakin mendekati Yuri dan mengulurkan tangan, hendak menyentuh wajahnya. Yuri merespons dengan segera memalingkan wajah, menghindari sentuhan Xinlu.

“Jangan begitu.” suara Xinlu terdengar menyakitkan.

“Begitu bagaimana?”

“Bersikap seolah-olah aku sedang menyakitimu.” Pria itu beraninya berkata seolah Yuri yang tengah menyakitinya.

Yuri kembali menatapnya, kali ini sedikit kebencian perlahan muncul di kedua bola matanya. Seperti laut yang diterpa badai. “Kalau begitu, berhenti menyakitiku, biarkan aku pergi.”

Untuk sesaat, ekspresi Xinlu tidak terbaca. Kemudian dia berkata dengan suara pelan namun dalam, “Kamu baru saja meminta satu-satunya hal yang tidak bisa aku kabulkan.”

Segera setelah itu, Xinlu berbalik dan keluar. Pintu tertutup dihadapan Yuri, seolah menunjukkan kepadanya bahwa kebebasannya resmi direnggut.

Yuri berdiri diam beberapa saat menatap ke arah pintu.

Dia pernah bekerja sebagai anggota CIA, dia pernah menjadi kepala badan intelijen di TNR. Dia tahu apa arti sebuah penahanan. Dia juga tahu bahwa orang yang merancang ruangan itu telah membuat satu kesalahan besar, mereka mengira orang di dalamnya akan bertindak seperti tahanan yang tidak berdaya.

Yuri tidak akan pernah menjadi orang seperti itu.